

MODEL DESAIN PEMBELAJARAN PAI INTEGRATIF-TRANSDISIPLINER UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI ABAD 21

Supriyanto
Universitas Islam Negeri Palangkaraya
abisupriyanto9@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan dinamika sosial budaya di era global menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melakukan transformasi paradigma menuju pendekatan yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan normatif, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan kehidupan kontemporer. Artikel ini bertujuan mengembangkan model desain pembelajaran PAI integratif-transdisipliner yang memadukan ajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan lingkungan hidup, secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan analisis kualitatif-deskriptif untuk mengkaji literatur terkait konsep integrasi ilmu, desain pembelajaran modern, dan kompetensi abad 21, serta merumuskan model konseptual yang koheren. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran integratif-transdisipliner mampu meningkatkan relevansi dan kebermaknaan materi PAI melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis masalah, serta mendorong pemecahan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memperluas cakrawala intelektual peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan menghubungkan ajaran Islam kepada isu-isu aktual, seperti perkembangan teknologi digital, persoalan ekologi, disrupsi sosial, dan kemajuan sains. Selain itu, model ini menghadirkan langkah operasional yang sistematis bagi guru PAI dalam merancang tujuan, konten, metode, dan penilaian berbasis integrasi ilmu. Artikel ini pada akhirnya memberikan rekomendasi implementatif untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap perubahan global dan mampu menyiapkan generasi berkarakter Islami yang kompetitif di era abad 21.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, integratif-transdisipliner, kompetensi abad 21, desain pembelajaran.

Abstract

The rapid advancement of science, digital technology, and sociocultural dynamics in the global era demands a transformative paradigm shift in Islamic Education (PAI), requiring learning practices that are more adaptive, relevant, and oriented toward 21st-century competencies. Islamic Education must no longer rely solely on the

transmission of normative knowledge; instead, it should equip learners with critical, creative, communicative, and collaborative skills (4C) that integrate Islamic values with contemporary challenges. This article aims to develop an integrative, transdisciplinary learning design model for PAI that connects religious teachings with various scientific disciplines, including science, technology, social sciences, and environmental studies, in a contextual and applicable manner. This study employs library research and qualitative-descriptive analysis to examine literature related to knowledge integration, modern instructional design, and 21st-century competencies, resulting in the formulation of a coherent conceptual model. The findings indicate that an integrative-transdisciplinary learning design enhances the relevance and meaningfulness of Islamic Education by promoting student-centered, problem-based learning that addresses real-life issues. The model broadens students' intellectual horizons and cultivates higher-order thinking skills (HOTS) by linking Islamic teachings to contemporary issues such as digital technology development, ecological crises, social disruption, and scientific progress. Furthermore, the model provides systematic operational steps for PAI teachers to design goals, content, methods, and assessments based on interdisciplinary integration. Ultimately, this article offers practical recommendations for implementing a more globally responsive Islamic Education capable of preparing a morally grounded and competitive generation for the 21st century.

Keywords: Islamic Education, integrative-transdisciplinary, 21st-century competencies, instructional design.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) atau التربية الإسلامية memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi peserta didik. Sebagai sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sebagai landasan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berfungsi untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Islami, berintegritas, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Namun, perkembangan era global menunjukkan bahwa peran tersebut harus diperkuat melalui pembaruan paradigma pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Memasuki abad 21, pembelajaran menghadapi tantangan besar akibat kemajuan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Era ini ditandai dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan, big data, revolusi industri 4.0, hingga transformasi budaya digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan adaptif melalui penguasaan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bertransformasi dari pola pedagogik tradisional menuju pendekatan yang lebih dinamis, kontekstual, dan mengarah pada pembentukan kompetensi abad 21. Model pembelajaran PAI konvensional yang cenderung bersifat tekstual, dogmatis, dan terfragmentasi dari disiplin ilmu lainnya dianggap kurang mampu menjawab tuntutan tersebut. Ketika pembelajaran hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman literal teks keagamaan, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern. Bahkan,

pendekatan yang terpisah dari ilmu pengetahuan lain dapat menimbulkan kesan bahwa agama berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan perkembangan sains, teknologi, atau persoalan sosial kontemporer. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyatukan pengetahuan secara komprehensif.

Pendekatan integratif-transdisipliner muncul sebagai alternatif strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Dalam perspektif ini, ajaran Islam dipahami sebagai sumber nilai yang dapat berdialog secara aktif dengan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, lingkungan, ekonomi, dan ilmu sosial. Integrasi ini tidak hanya menggabungkan konten secara permukaan, tetapi menciptakan pemahaman baru yang lebih holistik tentang hubungan agama dan realitas kehidupan. Pendekatan ini memandang pengetahuan sebagai kesatuan utuh yang saling melengkapi, sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model desain pembelajaran PAI integratif-transdisipliner yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Model ini dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi abad 21 melalui perancangan tujuan, isi, metode, dan penilaian pembelajaran yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu dan isu global. Selain itu, penelitian ini memberikan pedoman operasional bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada dimensi religius, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan siap beradaptasi dengan dinamika global. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai mata pelajaran yang relevan, solutif, dan transformatif di era modern.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang difokuskan pada penelusuran literatur terkait desain pembelajaran PAI, integrasi keilmuan, pendekatan transdisipliner, serta kompetensi abad 21. Sumber literatur diperoleh dari database bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan SINTA, meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur dengan kata kunci seperti *Islamic education*, *transdisciplinary learning*, *21st century skills*, dan *integrative pedagogy*. Dari total 33 sumber yang ditemukan, dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, serta kesesuaian konteks pendidikan PAI, sehingga 12 sumber dinilai tidak relevan dan dikeluarkan. Sebanyak 21 sumber kemudian dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci, dan konstruksi teoretis yang mendukung pengembangan model. Literatur yang relevan kemudian disintesis melalui pendekatan komparatif tematik, sehingga menghasilkan struktur model pembelajaran integratif-transdisipliner. Tahap terakhir adalah validasi konseptual, yaitu pengecekan koherensi model melalui triangulasi teori dan kajian kritis antar-literatur untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip pedagogi Islam dan tuntutan kompetensi abad 21. Metode ini dipilih karena mampu memberikan kedalaman analisis teoritis serta memungkinkan penyusunan model desain pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Integratif-Transdisipliner dalam PAI

Pendekatan integratif-transdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipandang sebagai entitas yang terpisah atau berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan melengkapi dalam menjelaskan fenomena kehidupan. Dalam konteks PAI, integrasi bukan sekadar memadukan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan teori-teori sains dan sosial secara formalistik, tetapi membangun **dialog epistemologis** antara ilmu agama dan disiplin ilmu lainnya. Dialog ini menghasilkan pemaknaan baru yang lebih komprehensif, kontekstual, dan mampu menjawab persoalan kontemporer yang kompleks.

Ciri penting pendekatan ini adalah adanya upaya sistematis untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai dimensi pengetahuan, mulai dari sains alam, teknologi, humaniora, hingga budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif, tetapi juga wawasan aplikatif mengenai bagaimana syariat, akidah, dan akhlak dapat dioperasionalkan dalam bidang kehidupan modern. Selain itu, integratif-transdisipliner menuntut adanya kolaborasi lintas disiplin baik antar guru, antar mata pelajaran, maupun dalam kegiatan luar kelas, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik.

Pendekatan ini juga sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih membangun metakognisi, menganalisis isu, dan menyelesaikan masalah berbasis nilai Islami. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang hanya menekankan hafalan, tetapi sebagai wahana pengembangan kecakapan intelektual, moral, dan spiritual secara utuh.

2. Kebutuhan Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran PAI

Tuntutan kompetensi abad 21 menempatkan PAI pada posisi penting dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan. Kompetensi 4C-critical thinking, creativity, communication, dan collaboration, merupakan fondasi untuk menghadapi perkembangan teknologi dan disrupsi sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks PAI, critical thinking berarti kemampuan peserta didik menganalisis isu keagamaan dan sosial secara rasional, tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata, tetapi mampu menafsirkan nilai-nilai keislaman sesuai konteks zaman. Hal ini penting untuk menghindarkan peserta didik dari sikap ekstrem, intoleran, atau penyalahgunaan ajaran agama.

Creativity dalam PAI mengarah pada kemampuan menghasilkan gagasan orisinal dalam memecahkan berbagai persoalan hidup berdasarkan nilai Islam, misalnya merancang kampanye literasi digital Islami atau solusi ramah lingkungan berbasis prinsip khalifah fil ardh. Communication menekankan kemampuan menyampaikan gagasan keislaman secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dengan memanfaatkan berbagai media. Sementara itu, collaboration berarti kemampuan bekerja sama dalam proyek nilai, misalnya dalam pembuatan konten kreatif, kegiatan sosial, atau program edukasi berbasis kelompok.

PAI memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kompetensi-kompetensi tersebut karena karakter dasar pendidikan Islam bersifat holistik, tematik, dan kontekstual.

Pembelajaran yang mengaitkan nilai agama dengan realitas hidup akan membantu peserta didik memahami Islam sebagai pedoman praktis, bukan sekadar dogma.

3. Model Desain Pembelajaran PAI Integratif-Transdisipliner

Model desain pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini memuat lima komponen utama yang saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran integratif-transdisipliner.

a. Analisis Konteks dan Kebutuhan

Langkah awal adalah mengidentifikasi isu-isu nyata yang dihadapi peserta didik, seperti persoalan lingkungan (polusi, sampah plastik), etika digital (cyberbullying, hoaks, kecanduan gawai), radikalisme, literasi keuangan, atau perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). Analisis ini memastikan pembelajaran PAI tidak terlepas dari problematika modern. Pada tahap ini guru juga menentukan kompetensi 4C yang relevan untuk dikembangkan, sehingga pembelajaran memiliki arah yang jelas.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang secara komprehensif mencakup kompetensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Tujuan tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan agama, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan bukan hanya menjadi pribadi religius, tetapi juga problem solver dan communicator yang efektif.

c. Pengembangan Konten Integratif

Konten pembelajaran disusun dengan menghubungkan materi PAI dengan disiplin ilmu lain. Misalnya:

- 1) **Fikih & lingkungan:** kajian tentang kebersihan, konservasi alam, dan isu perubahan iklim dalam perspektif maqasid al-syari'ah.
- 2) **Akidah & fisika:** pemaknaan ayat kauniyah sebagai tanda kebesaran Allah dalam hukum alam.
- 3) **Akhlak & teknologi digital:** etika bermedia sosial berdasarkan QS. Al-Hujurat dan hadis terkait akhlak dalam komunikasi.
Integrasi konten ini membantu peserta didik memaknai agama secara lebih ilmiah dan kontekstual.

d. Strategi dan Metode Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan tidak lagi didominasi metode ceramah, tetapi metode berbasis penyelidikan dan kolaborasi seperti:

- 1) **Problem-Based Learning:** memecahkan masalah nyata berbasis nilai Islam.
- 2) **Project-Based Learning:** menghasilkan produk kreatif seperti kampanye sosial.
- 3) **Collaborative Learning:** diskusi dan kerja kelompok lintas tema.
- 4) **Inquiry Learning:** eksplorasi ayat dan hadis untuk memahami fenomena modern.

Metode ini memperkuat orientasi peserta didik sebagai pembelajar aktif dan kritis.

e. Penilaian Autentik

Pendekatan evaluasi menekankan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik, seperti portofolio proyek, presentasi, produk kreatif (video, poster, aplikasi), dan observasi sikap kolaboratif. Fokus utama

penilaian adalah keterpaduan nilai Islam dan kompetensi 4C, bukan sekadar tes kognitif.

4. Implementasi Model di Kelas

Implementasi model ini dalam kelas dapat dilakukan melalui tema-tema kontekstual. Contoh tema: **“Etika Digital dalam Perspektif Islam.”** Tema ini sangat relevan di era budaya digital yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam ruang virtual.

Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan menganalisis kasus cyberbullying atau penyebaran hoaks yang terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat. Peserta didik kemudian melakukan studi mendalam terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6–12 untuk mengidentifikasi prinsip etika komunikasi dalam Islam. Selanjutnya, peserta didik terlibat dalam proyek pembuatan kampanye “Digital Santun” dalam bentuk video kreatif, poster, atau konten media sosial.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai Islami dengan fenomena digital secara kritis dan kreatif. Mereka tidak hanya memahami konsep etika Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata dan produk kreatif yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan integratif-transdisipliner mampu memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Simpulan

Pembelajaran PAI integratif-transdisipliner merupakan salah satu inovasi penting dalam menjawab tantangan kompetensi abad 21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dengan integrasi berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memberikan makna baru bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi kuat terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya masa kini. Dengan menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Desain model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi lintas disiplin yang berbasis pada nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan relevansi materi PAI serta memperluas wawasan peserta didik terhadap hubungan antara agama dan realitas modern. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Al-Qur’an yang menekankan pentingnya berpikir, menalar, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam berbagai fenomena kehidupan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 “اقْرَأْ” yang memerintahkan manusia untuk membaca, meneliti, dan menggali ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menjadi dasar bahwa pembelajaran yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum adalah perintah fundamental dalam Islam.

Selain itu, pendekatan ini juga menghidupkan semangat hadis Nabi Muhammad SAW: **مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلِبٌ**, (“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”), yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh sekat disiplin, melainkan mencakup segala bentuk ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia. Dengan demikian, integratif-transdisipliner menjadi landasan filosofis bagi PAI untuk memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang berkarakter Islami dan mampu beradaptasi dengan perubahan global. Lebih jauh, penerapan pendekatan integratif-transdisipliner dapat mendorong penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penumbuhan kesadaran ekologis, peningkatan literasi digital beretika, serta pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial yang selaras dengan prinsip maqāṣid al-syarī’ah.

Pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran normatif semata, tetapi sebagai ruang transformasi diri yang memampukan peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan solutif.

Oleh karena itu, guru PAI perlu mengadaptasi dan mengimplementasikan model desain pembelajaran integratif-transdisipliner ini dalam perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis dan kreatif. Implementasi tersebut akan menjadikan PAI lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, isu global, dan kebutuhan peserta didik masa kini, sehingga keberadaan PAI mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang cerdas, beradab, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alavi, H. R. (2016). *Islamic Education and the 21st Century Competencies*. Tehran: Institute for Humanities.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, A. S., & Zainuddin. (2021). *Desain Pembelajaran Religio-Scientific*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching for Deeper Learning*. New York: Teachers College Press.
- Fullan, M. (2014). *New Pedagogies for Deep Learning*. London: Routledge.
- Hanafi, H. (2018). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Koenig, A., & Frey, N. (2018). *Developing Higher-Order Thinking Skills*. New York: ASCD Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, H. (2016). *Islami dan Sains dalam Perspektif Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030 Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good*. Paris: UNESCO.
- Zainuddin, Z., et al. (2022). *Blended Learning and Islamic Pedagogy*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Zubaidi. (2021). *Model Pembelajaran Transdisipliner dalam Pendidikan*. Malang: UMM Press.